

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pangan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan sangat penting dalam ketahanan nasional, mewujudkan ketahanan pangan, pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan untuk industri hilir yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai salah satu negara agraris di dunia, peranan tanaman pangan juga telah terbukti secara empiris, baik dikala kondisi ekonomi normal maupun saat menghadapi krisis. Seiring itu pula, kebutuhan sektor pangan di Indonesia khususnya beras terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras di dalam negeri (Cahyono, 2001).

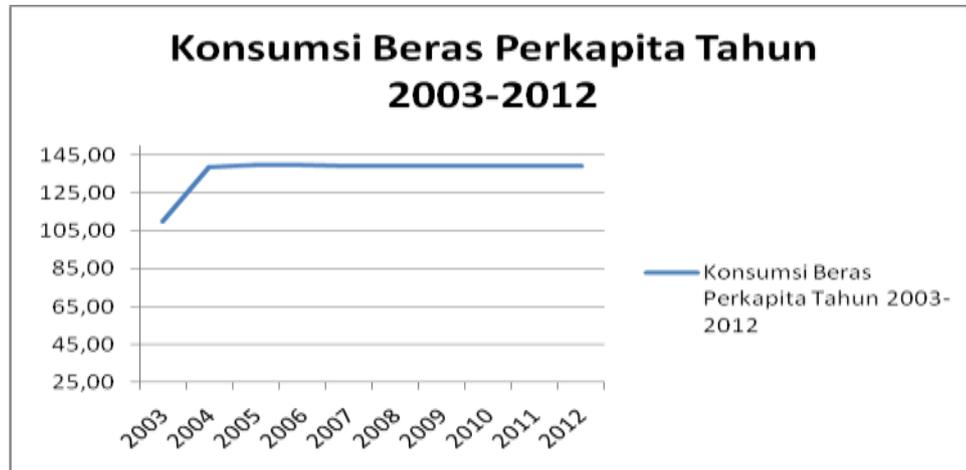
Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk

Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengkonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat Papua yang sebelumnya bukan sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan mengkonsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Indonesia di daerah lainnya (Aziz, 2010).

Beras adalah makanan pokok berpati yang banyak dikonsumsi penduduk Indonesia. Lebih dari 50 persen jumlah kalori dan hampir 50 persen jumlah protein berasal dari beras. Dengan meningkatnya pendapatan dapat diperkirakan bahwa peranan beras sebagai sumber energi bagi tubuh manusia di masa mendatang akan semakin besar, oleh karena itu sejak REPELITA III pemerintah memberikan prioritas pada kebijakan pangan yang mengutamakan makanan pokok berpati lainnya untuk mengisi kekurangan beras. Mengingat pentingnya beras untuk rata-rata orang Indonesia akan mengakibatkan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan, jika hal itu terjadi akan menimbulkan pengaruh yang tidak stabil pada harga-harga serta dapat menimbulkan reaksi politik dan sosial yang tidak dikehendaki dan cenderung menghambat kegiatan pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Mears, 1982).

Selama 30 tahun terakhir Indonesia selalu menjadi negara net importir beras, yaitu negara yang mencukupi kekurangan kebutuhan akan beras dengan cara mengimpor dari negara lain. Pertumbuhan konsumsi beras terutama disebabkan karena pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan konsumsi

perkapita (Siswanto, 2002). Berikut ini grafik konsumsi beras perkapita Indonesia tahun 2003 - 2012:



Gambar 1 Konsumsi Beras (Kg/perkapita) Indonesia Tahun 2003-2012

Dari Gambar 1 diatas dapat dilihat pertumbuhan konsumsi beras per kapita di Indonesia tahun 2001-2009 berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Tahun 2002 rata-rata konsumsi beras 115,5 kg/kapita/tahun. Tahun 2003 turun menjadi 109,7 kg/kapita/tahun. Penurunan ini terjadi karena masyarakat mulai mengkonsumsi pangan hasil diversifikasi pangan. Selanjutnya di tahun 2004, konsumsi beras naik drastis menjadi 138,81 kg/kapita/tahun, dan 2005-2007 sebesar 139,15 kg/kapita/tahun. Tahun 2007 konsumsi beras nasional sekitar 139 kg/kapita/tahun dan jumlah ini berlangsung sampai tahun 2009 (Sukri, 2009). Konsumsi beras nasional sebesar 139 kg/kapita/tahun masih dinilai sangat tinggi bila dibandingkan negara lainnya di Asia seperti Jepang hanya 60 kg dan Malaysia 80 kg/kapita/tahun. Hal ini mengakibatkan permintaan beras di dalam negeri tinggi dan tidak seimbang dengan ketersediaan sehingga untuk menutupi kekurangannya dilakukan impor. Pertumbuhan produksi beras tahun 2001-2006 sebesar 0,9 % tetapi kenaikan

ini tidak mampu mengimbangi kenaikan konsumsi beras yaitu sebesar 2% per tahun yang mengakibatkan Indonesia harus impor beras rata-rata 2 juta ton per tahun (Mulyo, 2011). Berikut ini total produksi padi yang mampu diproduksi Indonesia sejak tahun 2003 - 2012:

Tabel 1 Luas Panen (Ha), Produktivitas (Ku/Ha), dan Produksi Padi di Indonesia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2003	11.488.034	52.137.604	45.38
2004	11.922.974	54.088.468	45.36
2005	11.839.060	54.151.097	45.74
2006	11.786.430	54.454.937	46.20
2007	12.147.637	57.157.435	47.05
2008	12.327.425	60.325.925	48.94
2009	12.883.576	64.398.890	49.99
2010	13.253.450	66.469.394	50.15
2011	13.203.643	65.756.904	49.80
2012	13.443.443	69.045.141	51.36

(Sumber Badan Pusat Statistik, 2012)

Tabel 1 di atas menunjukkan peningkatan produksi padi Indonesia diikuti dengan peningkatan lahan panen. Namun terjadi penurunan produksi di tahun 2011 yang dipengaruhi adanya alih fungsi lahan atau penurunan lahan panen di tahun 2011.

Jika telah diolah menjadi beras jadi, berat padi mentah akan menyusut hingga rata-rata 40 - 50 persen. Tahun 2010 saja produksi padi sebesar 66.469.394 ton menghasilkan produksi beras keseluruhan sebesar 31.872.617 ton (Kementerian Pertanian, 2010). Sedangkan kebutuhan beras Indonesia di tahun 2010 adalah sebesar 33.020.334 ton. Dari kondisi yang telah dijelaskan

di atas, produksi beras di Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras perkapita yang terus meningkat dan masih bergantung pada kebijakan impor. Artinya dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih dikategorikan sebagai negara berketahanan pangan yang rendah, dalam artian rentan terhadap gejolak sosial (Aziz, 2010). Maka demikian, di dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Indonesia.

Pada teori permintaan, suatu permintaan komoditas akan sangat dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri (Sukirno, 2006). Harga beras sendiri pada dasarnya telah diatur oleh badan Bulog berdasarkan standar harga pembelian pemerintah atau disebut HPP yang ditetapkan pada setiap tahunnya berdasarkan *inpres*. Berikut data harga beras menurut HPP berdasarkan *inpres* tahun 2001 - 2013:

Tabel 2 Harga Beras Menurut Harga Pembelian Pemerintah Tahun 2001 - 2013

Tahun	Rupiah/Kg
2001	1050
2002	1181
2003	1700
2004	1700
2005	1740
2006	2250
2007	2575
2008	2800
2009	3000
2010	3300
2011	3300
2012	4150
2013	4210

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 2 diatas merupakan data fluktuasi harga beras menurut HPP berdasarkan *Inpres* tahun 2001 hingga 2013.

Menurut teori permintaan, suatu permintaan juga akan dipengaruhi oleh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Begitu pula menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2010). Adapun faktor pendapatan perkapita dan jumlah penduduk yang sama-sama berpengaruh secara nyata terhadap permintaan beras.

Pendapatan per kapita mencerminkan daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarakat tinggi, tentu akan mempengaruhi meningkatnya permintaan suatu barang. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun.

Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu.

Tabel 3 dibawah ini dapat dilihat data pendapatan perkapita penduduk Indonesia yang berfluktuasi terhitung sejak tahun 2001 hingga tahun 2013. Nilai pendapatan perkapita diperoleh dari jumlah pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Pendapatan perkapita Indonesia di tahun 2001 mencapai Rp.6.677.157,00 terus berfluktuasi hingga di tahun 2013 pendapatan perkapita penduduk Indonesia telah mencapai Rp. 10.878.703,00.

Tabel 3 Pendapatan Perkapita Indonesia tahun 2001 – 2013 (dalam rupiah)

Tahun	Pendapatan Per kapita
2001	6.677.157
2002	7.027.286
2003	7.385.471
2004	7.757.025
2005	8.091.330
2006	8.362.351
2007	8.762.313
2008	9.152.800
2009	9.435.800
2010	9.875.839
2011	10.374.658
2012	10.858.756
2013	10.878.703

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Permintaan suatu komoditas juga akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk (Sukirno, 2006). Begitu pula yang terjadi pada komoditas bahan pokok makanan seperti halnya beras. Permintaan beras akan sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk di suatu negara atau daerah tersebut. Posisi Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia membuat kebutuhan beras di Indonesia menjadi sangat tinggi. Maka demikian, peranan pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk juga sangat penting dalam rangka mengurangi besarnya permintaan akan pangan. Pada tahun 2011 saja jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 241.182.181 jiwa (BPS, 2011). Berikut ini pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2001 hingga 2013:

Tabel 4 Penduduk Indonesia Tahun 2001 – 2013 (dalam jiwa)

Tahun	Penduduk Indonesia
2001	213,550,530
2002	216,381,625
2003	213,550,530
2004	216,381,625
2005	220,886,060
2006	224,179,086
2007	227,521,205
2008	230,913,149
2009	234,355,661
2010	237,556,363
2011	241,182,181
2012	244,775,795
2013	255,125,823

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 4 di atas dapat dilihat tingkat pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi dan pesat dari tahun 2001 hingga pada tahun 2013 yang mencapai 255,125,823 jiwa. Artinya dengan cepatnya pertumbuhan penduduk menurut data di atas dapat diasumsikan meningkat pula tingkat permintaan akan kebutuhan beras di Indonesia.

B. Permasalahan

Menurut latar belakang serta kondisi tersebut diatas, maka penulis mengambil suatu permasalahan:

1. Apakah harga beras berpengaruh terhadap permintaan beras di Indonesia?
2. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap permintaan beras di Indonesia?

3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan beras di Indonesia?
4. Apakah harga beras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan beras di Indonesia?
5. Bagaimanakah elastisitas permintaan beras di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh harga beras terhadap permintaan beras di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan beras di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh harga beras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap permintaan beras di Indonesia.
5. Menganalisis tingkat elastisitas permintaan beras di Indonesia.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka, dan berbagai hasil kajian empiris yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Diduga harga beras berpengaruh negatif terhadap permintaan beras di Indonesia.
- b. Diduga pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan

beras di Indonesia.

- c. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Indonesia.
- d. Diduga harga beras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan beras di Indonesia.
- e. Diduga elastisitas harga dan pendapatan terhadap permintaan beras bersifat tidak elastis atau *inelastis*. Sedangkan elastisitas jumlah penduduk terhadap permintaan beras bersifat elastis.

E. Manfaat Penelitian

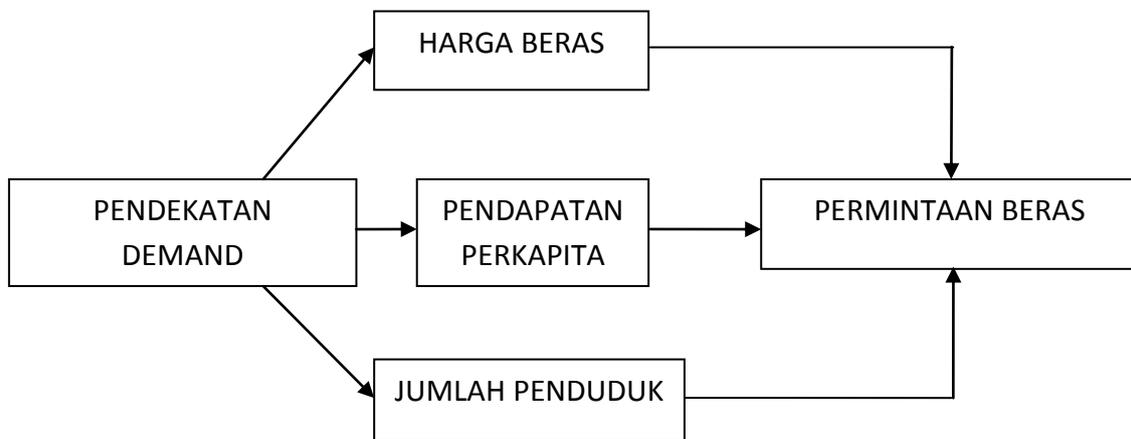
Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Dapat digunakan sebagai bahan kajian agar dapat memberikan kontribusi yang positif sehingga dapat ditemukan suatu solusi yang ideal bagi pemerintah dalam kebijakannya terhadap ketahanan pangan di Indonesia.
2. Dapat dijadikan sebagai pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah dan meningkatkan kompetensi pada disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Dapat pula bermanfaat sebagai referensi yang positif bagi peneliti lainnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar dengan total penduduk di tahun 2011 mencapai 241.182.181 jiwa. Jika melihat besarnya penduduk Indonesia kebutuhan akan pangan tentunya cukup besar mengingat masyarakat Indonesia mayoritas mengkonsumsi beras

sebagai bahan pokok makanannya. Jika dilihat kondisi saat ini, produksi beras Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan impor beras di Indonesia. Dengan berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Indonesia. Diantaranya harga beras, pendapatan perkapita masyarakat, dan jumlah penduduk sebagai variabel independen.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran